**BAB IV**

**PEMBAHASAN**

**4.1 Nilai Sosial Budaya dalam Novel Merpati Kembar di Lombok**

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa nilai sosial budaya adalah ketentuan-ketentuan atau cita-cita dari apa yang dinilai baik dan benar oleh masyarakat luas. Atau, segala hal yang diciptakan oleh manusia dengan pemikiran dan budi nuraninya yang diperuntukkan dalam kehidupan bermasyarakat. Terciptanya sebuah kebudayaan bukan hanya dari buah pikir dan budi manusia, tetapi juga dikarenakan adanya interaksi antara manusia dengan alam sekitarnya. Kebudayaan memiliki peran dalam kehidupan sosial manusia yakni: (1) sebagai pedoman dalam hubungan antara manusia dengan komunitas atau kelompoknya, (2) sebagai simbol pembeda antara manusia dengan binatang, (3) sebagai petunjuk atau tata cara tentang bagaimana manusia harus berperilaku dalam kehidupan sosialnya, (4) sebagai modal dan dasar dalam pembangunan kehidupan manusia. Oleh karena itu, peneliti akan membahas hal-hal yang fundamental yang terkait dengan skripsi ini adalah nilai sosial budaya.

**4.1.1 Nilai Sosial Budaya**

Sastra (fiksi) senantiasa menawarkan pesan yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia seperti nilai sosial budaya yang terungkap dalam novel Merpati Kembar di Lombok. Nilai sosial budaya yang selalu menjadikan manusia sebagai khalifah atau pemimpin di bumi ini, yang dianugerahi daya cipta, rasa dan karsa yang luar biasa dari Sang Pencipta untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan nilai sosial budaya berikut ini:

1. **Rasa Malu dan Harga Diri**

Memiliki prinsip sebagai pegangan hidup akan membentuk kepribadian seseorang. Prinsip yang diyakini akan membentuk karakter dan akhirnya tingkah laku dari seseorang. Dalam novel Merpati Kembar di Lombok tokoh yang memiliki prinsip yang sangat kuat adalah Mamik Marhabaan. Mamik Marhaban dengan prinsip keagungan darah birunya, sampai ia membuang anak yang menjadi kebanggaannya karena menikah dengan orang biasa, karena takut akan harga dirinya diinjak-injak sebagai seorang bangsawan. Jadi harga diri berarti kesadaran akan berapa besar nilai yang diberikan kepada diri sendiri. Hal ini terlihat jelas pada Mamik Marhaban yang lebih mementingkan harga diri kebangsawanannya daripada perasaan kedua anak kembarnya. Sebagaimana kutipan dalam novel berikut ini:

Semakin hari dia dan istrinya merasakan adanya perubahan drastis dari Erni terhadap mereka semakin mencolok, bukannya perubahan positif malah sebaliknya. Erni semakin cuek terhadapnya. Dan ini sudah berkali-kali, kian lama kian menjadi. Sementara itu, Erna sudah tak bisa diharapkan lagi, atau tepatnya tak boleh aku akui lagi.

“Burung merpatiku hilang satu sudah. Direnggut oleh takdir kehidupan zaman”. Keluh Mamik Marhaban suatu hari, dikala sendiri. Tidak mungkin..Tidak mungkin seperti ini.” Tegasnya berkali-kali, seakan tidak bisa menerima kenyataan (Nuriadi, 2009: 230).

Rasa malu merupakan suatu kemampuan di dalam jiwa setiap insan yang dapat berfungsi sebagai penghalang bagi seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela. Hal ini tampak terlihat pada Mamik Marhaban. Di waktu-waktu terakhirnya, Mamik Marhaban menyadari kekeliruannya. Ia merasa malu atas perbuatan yang telah dilakukannya selama ini. Sehingga dia memanggil kembali anaknya Erna dan mengakui pilihannya adalah pilihan yang baik. Sebagaimana kutipan dalam novel berikut ini:

“Bahwa Mamik Marhaban, mamikmu Erna dan mertuamu Supar, sekarang tengah sakit keras. Sungguh, beliau mengharap, meminta kalian berdua itu untuk berkenan menemuinya hari ini, sekarang juga kalau bisa. Karena yang menjadi impiannya selama sebulan terakhir ini adalah kehadiranmu, Erna, kamu juga Supar.’

“Tapi…..” Sela Suparman hendak mengutarakan sesuatu.

“Ingat, anak-anakku, ini permohonan yang teramat serius dari beliau. Kalau kalian tidak percaya, beliau menyerahkan ini,” Jero Keliyang itu menarik sepucuk keris yang sedari tadi terselip dipunggungnya itu, dan menyerahkan kepada mereka berdua, “ini keris untuk kalian berdua. Keris ini adalah perwakilan Mamik untuk menarik kata-katanya yang dulu sempat terlontar dan memohon, sekali lagi, kedatanganmu ke rumahnya sekarang. Sekali datang, kedua datang, dan ketiga datang, anak-anakku. Demikianlah permohonan serta amanat yang saya emban dari beliau, sehingga saya memakai pakaian adat lengkap seperti ini.” (Nuriadi, 2009: 262-263).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keris dalam konteks novel Merpati Kembar di Lombok, mempunyai nilai yang sangat tinggi dimata masyarakat terlebih lagi buat Mamik Marhaban, karena keris tersebut merupakan benda yang sangat berharga yang tidak bisa dipegang oleh siapapun kecuali Mamik Marhaban sendiri sehingga ia menyerahkan benda pusakanya kepada Lale Erna dan Suparman sebagai simbol permintaan maafnya.

Hal yang sama juga ditunjukkan sebagaimana dalam kutipan novel berikut ini:

 “Anakku, Erna. Selamat datang kembali nak. Maafkan mamik ya nak, telah menelantarkanmu selama ini. Aku sadar kini dia adalah pilihanmu yang terbaik.”Kata mamik sambil terbata-bata, menangis menyesali segala perilaku kasarnya kepada anaknya yang baik itu. (Nuriadi, 2009: 265)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Mamik Marhaban bisa menjadi panutan bagi golongan bangsawan lainnya. Kebangsawanan seseorang tidak bisa ditelisik hanya dari keturunannya saja. Tapi tingkah laku dan keikhlasan dalam melayani itulah yang sebenarnya dari seorang bangsawan.

1. **Menghargai Prestasi**

Seorang guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa, menjalankan tugasnya untuk mendidik, melatih, dan mengajar anak didiknya dari tidak bisa menjadi bisa dengan harapan agar berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Menemukan seseorang yang aktif mengaktualisasikan diri melalui kegiatan-kegiatan pelayanan masyarakat sangat tidak mudah. Di era globalisasi yang mulai mengagungkan materi dan kebebasan, banyak orang yang justru menghindari hal tersebut. Setiap usaha yang dilakukan ingin dihargai dalam bentuk materi. Dapat dikatakan bahwa menghargai prestasi yakni memberikan hasil yang telah dilakukan dengan ikhlas demi kepentingan masyarakat.

 Novel Merpati Kembar di Lombok menunjukkan sosok Suparman yang sangat menghargai prestasi. Sebagai seorang pemuda, ia tak menunjukkan sikap seorang pemuda yang ingin bersenang-senang saja. Dia mengabdikan diri melayani masyarakat, mempersembahkan kebanggaan untuk kampung halamannya dan itu dilakukannya dengan ikhlas. Selain menjadi guru tetap di sebuah sekolah menengah, ia melayani masyarakat dengan mengajar ngaji anak-anak di kampungnya, menjadi penggerak dalam menghidupkan kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid hingga menjadi imam dishalat jumat. Dia dengan bakat membaca Al-Qurannya (ngaser) pernah menjadi juara Qiroah di tingkat propinsi dan mengharumkan nama kampungnya hingga dikenal di daerahnya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan novel berikut ini:

Salah satu keahliannya hingga kini masih ditekuninya adalah ngaser, atau seni membaca Al-Quran.Bahkan berkat keahliannya ini, Suparman bisa menjadi sangat terkenal Se-Desa Sangkhil. Dia diundang di mana-mana dari kampung ke kampung., dari desa ke desa, bahkan antar kabupaten untuk mengisi acara-acara besar islam. Dia memang pernah menjadi juara qiroah remaja tingkat Propinsi Nusa Tenggara Barat. Sejak saat itu, namanya sangat diperhitungkan di kalangan tokoh-tokoh masyarakat dan pemuda se-desa Sangkhil.

Di Serandang, anak-anak semuanya mengaji pada Suparman. Setiap maghrib hingga isya, di masjid kampung itu, mereka semuanya memenuhi pelataran masjid untuk diajari ngaji oleh Suparman. (Nuriadi, 2009: 32-33)

Kutipan di atas dapat diketahui sosok Suparman yang tulus dan ikhlas dalam menyalurkan ilmunya. Baginya, pekerjaan seperti ini merupakan kepuasan tersendiri yang tak ternilai oleh materi. Dari lubuk hatinya yang terdalam Suparman melakukannya dengan ikhlas dan tanpa pamrih. Kebutuhan yang dia cari dan kejar selama hidup di dunia ini bukan hanya hal yang berupa primer, sekunder, tersier saja, tetapi kebutuhan lain berupa kebutuhan aktualisasi diri yang harus dia penuhi. Dan melalui berbagai aktifitas di masjid inilah kebutuhan semacam ini bisa terpenuhi. Hal seperti itu patut dijadikan teladan bagi kita.

1. **Gotong-Royong**

Gotong-royong dapat diartikan kerja sama secara kekeluargaan yang dinamis. Sikap ini merupakan kepribadian bangsa Indonesia. Gotong royong merupakan suatu tenaga gerak yang terjadi karena kepentingan individu tidak ditinggalkan dalam memajukan kepentingan bersama. Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna diantara makhluk lain. Namun demikian, dalam kehidupannya di masyarakat manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu, perlu dikembangkan prinsip kegotong-royongan. Jiwa gotong royong akan meringankan beban yang dipikul masyarakat pada umumnya.

 Novel Merpati Kembar di Lombok, sikap yang menunjukkan gotong royong adalah upacara adat yakni upacara pernikahan. Dalam sebuah pernikahan tidak hanya keluarga mempelai saja yang terlibat, tetapi juga masyarakat yang ada di sekitarnya. Upacara pernikahan ini tergambar pada acara merangkat, yakni rangkaian adat kedua dari upacara pernikahan adat sasak. Sebagaimana kutipan dalam novel berikut ini:

Inak Suparman dihubungi segerapun, kedua paman Suparman, Tuak Marip (panggilan dari Ma’rif) dan Tuak Acim (panggilan dari Muhasim) dihubungi pula dan diminta untuk segera datang, disamping untuk jaga-jaga, juga untuk mempersiapkan prosesi adat pertama pernikahan setelah menculik (ebait) yaitu merangkat. Di sini, kedua mempelai disambut sedemikian rupa dengan penuh suka-cita oleh keluarga dan warga dengan dipotongkan seekor atau beberapa ekor ayam. (Nuriadi, 2009: 174)

Kutipan di atas menunjukkan tentang sikap para tetangga yang ikut bergotong-royong apabila tetangga mengadakan acara apapun terutama acara pernikahan. Pada saat merangkat, muda-mudi dari rumah calon mempelai pria datang dengan meramaikan acara sambil membawa rokok, ayam, telur, gula, kopi, teh dan lain-lain untuk sama-sama datang meramaikan acara tersebut. Ibu-ibu juga datang membawa beras atau kebutuhan-kebutuhan lain yang diperlukan dalam acara merangkat tersebut. Hal ini yang ditunjukkan dalam kutipan novel di atas. Sifat tetangga-tetangga yang membudayakan semangat gotong-royong yang patut ditiru.

1. **Rendah Diri**

Orang tua adalah sumber kasih sayang yang tak pernah habis. Kasih sayang kedua orang tua takkan pernah bisa disamakan dengan kasih sayang yang diberikan oleh orang lain. Dalam membesarkan anak-anaknya, mereka tak gentar menghadapi perjuangan agar anak-anaknya bisa hidup layak. Mereka tak lelah berusaha hingga akhirnya ia bisa bahagia melihat anaknya bisa tegak dengan usahanya sendiri. Seperti yang dilakukan oleh Mamik Marhaban, ketika ia mengetahui anak dan menantunya bertengkar karena permasalahan dana, ia rela menjual tanah yang semula akan digunakan untuk kampanye menjadi kepala desa untuk diberikan kepada Lale Erni sebagai modal usahanya. Sebagaimana kutipan dalam novel berikut ini:

“Jadi, atas usul kakakmu Erna dan pemikiran ibumu, Erni, anakku yang kami semua cintai, mamikmu ini dengan ikhlas dan atas nama tanggungjawabku, aku akan menjual tanah sawah yang sepuluh are di tepi jalan di daerah Ende itu, yang setengahnya lagi untuk Erni dan suamimu. Semoga ini bisa menjadi modal untuk memulai hidup dan usaha baru bersama suamimu.” (Nuriadi, 2009: 143-144)

Kutipan di atas juga menunjukkan hal yang serupa, sebagaimana dalam kutipan novel berikut ini:

“Ibu, bagaimana, apakah ada yang mau ditambahkan?” Tanya Mamik kepada istrinya.

“Saya kira tidak ada Mamik, tapi untuk Nak Erni dan Hartono, perlu kalian ketahui, bahwa tanah yang akan dijual itu sekitar lima puluh juta harganya, dan sebenarnya untuk modal kampanye Mamikmu untuk mencalonkan diri lagi di pemilihan kepala desa empat tahun lagi. Tapi demi kalian, jadi ini adalah wujud cinta Mamikmu kepada kalian semua.” (Nuriadi, 2009: 145)

Kutipan novel di atas memaparkan bahwa dengan usaha dan pengorbanan yang dilakukan orang tua, sebagai seorang anaknya, tak ada yang lebih patut selain membahagiakannya dengan melakukan segala yang diperintahkannya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama dan meninggalkan apa yang tidak diinginkannya. Sekeras apapun orang tua dalam mendidik anaknya, kasih sayang yang tulus selalu ada untuk anak-anaknya.

Kasih sayang orang tua tak pernah putus, walaupun seorang anaknya sudah menikah dan memiliki keluarga sendiri. Di masa-masa sekarang di mana kesulitan ekonomi menjadikan manusia berani melakukan apa saja demi uang. Mamik Marhaban menunjukkan sikap rendah diri, memberikan contoh yang baik. Sikap mengayomi anak sampai menikah tak banyak lagi dilakukan oleh orang. Anak bahkan dijadikan komoditi untuk memperbaiki taraf kehidupan. Mulai dari mengeksploitasi anak hingga menjual anaknya sendiri.

1. **Empati Tinggi**

Empati berarti keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Sikap yang menunjukkan empati adalah ketika Suparman mendapatkan masalah yang sangat pelik sampai-sampai kegiatan sosialnya termasuk mengajari anak-anak kampung mengaji, bahkan kegiatan-kegiatan di masjid termasuk bertugas disholat jumat pun berhenti total karena dampak perbuatan ayahnya. Ayahnya yang dituduh bermain serong dengan istri orang. Ia merasa malu atas perbuatan ayahnya sendiri. Malu, bukan semata-mata karena dia memang anak biologis ayahnya, tetapi juga karena dia adalah seorang guru ngaji dan ustad di kampungnya yang sudah bertahun-tahun ia tekuni. Namun kita sebagai makhluk Tuhan yang beragama, tidak pantas untuk menghujat orang tersebut hanya gara-gara perbuatan ayahnya. Rasa empati warga pun muncul karena tindakan membunuh diri sang ayah, yang sejauh ini hanya dia yang melakukan itu. Sebagaimana kutipan dalam novel berikut ini:

Masyarakat merasa sangat kehilangan figur Suparman, terutama pemuda dan anak-anak. Kegiatan di masjid kosong, sepi-sunyi. Masjid seakan tidak berpenghuni. Anak-anak tidak mau mengaji karena tidak diajar Suparman. Wanita-wanita dan ibu-ibu kampung merasa kehilangan dari suara-suara indahnya Suparman melalui adzan dan ngasernya. Ternyata mereka semua selama ini mengagumi dan merindukan Suparman. Mereka protes, mendatangi kepala kampung agar Suparman bisa kembali melakukan aktifitasnya seperti biasa. Bahkan seorang wanita tua, yang selama ini cukup disegani di kampung itu berkata cukup keras:

“Tidak sepantasnya kita semua menghakimi orang yang berbuat serong untuk selamanya. Tidak sepantasnya kita menghakimi Suparman dan seluruh keluarganya akibat perbuatan ayahnya. Lebih-lebih, ayahnya sudah menebusnya dengan cara terhormat. Kami butuh Suparman. Dia adalah tokoh kami!” (Nuriadi, 2009: 35-36)

Hal yang serupa juga menunjukkan rasa empati, terdapat pada kutipan novel berikut ini:

Suparman baru mengetahui betapa dirinya dan keluarganya disayang oleh seluruh warga kampung. Tampak Suparman, Tuak Mrif, Tuak Acim, ibunya dan sejumlah bibinya menyambut kedatangan mereka semua dengan senyum mengembang. Mereka berusaha memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada tamu-tamu yang siap mempertaruhkan nyawa mereka demi nama baik Suparman dan keluarganya. Bahkan sebagian dari mereka, persoalan yang dihadapi Suparman bukan persoalan keluarga Suparman, tetapi persoalan kampung, tepatnya nama baik kampung. Jadi mereka berada di tengah-tengah para lelaki pemberani ini adalah untuk berjuang membela nama baik kampung yang sudah mereka bina dan lestarikan sepanjang generasi. Lebih-lebih yang akan datang menyerbu adalah orang bayaran Mamik Marhaban. (Nuriadi, 2009: 188-189)

Kutipan novel di atas menunjukkan kebaikan dan keikhlasan hati Suparman dalam menghadapi hidup. Ketika cobaan bertubi-tubi menghampirinya, ia selalu berusaha memasrahkan dirinya ketika modal mentalnya menipis. Dengan kepasrahan itulah yang ia anggap puncak dari keimanan dan ketakwaannya pada illahi. Tuhan tidak akan memberikan cobaan kepada manusia menurut pada kadar kekuatan dan kemampuan manusia. Apabila kita sabar dan selalu menebar kebaikan pada orang lain maka orang lain pun akan menunjukkan hal yang serupa pula. Itulah yang saat ini Suparman dapatkan disayangi dan disegani warga kampungnya.

1. **Rasional atau Impersonal**

Selain empati, nilai sosial budaya lainnya yang terdapat dalam novel Merpati Kembar di Lombok ini adalah rasional atau impersonal. Rasional atau impersonal berarti pemikiran yang berdasarkan pertimbangan yang logis atau masuk akal dan tidak bersifat pribadi. Dalam novel ini, Suparman berpikir karena dia begitu dibela oleh warga kampungnya, sehingga ketika Mamik Marhaban akan mencelakainya, dia langsung menghubungi temannya dari aparat keamanan untuk menghindari terjadinya keributan di kampungnya. Hal itu terdapat dalam kutipan novel berikiut ini:

“Tolong, *meton* Egar, ini sangat gawat. Jadi mohon nanti malam datang dengan membawa anak buahnya.” Pinta Suparman, yang menelpon di dalam rumahnya. (Nuriadi, 2009: 187)

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Suparman tidak ingin melihat kampungnya terluka dan terjadi pertumpahan darah di antara dua kubu yang bertikai di kampungnya sendiri akibat perbuatan Mamik Marhaban. Itulah sebabnya Suparman meminta tolong kepada teman akrabnya yang kini sudah berpangkat AKP. Disanalah dia ditolong oleh temannya dan warga kampungnya karena Suparman adalah orang yang sangat baik, yang sudah sangat berjasa mengangkat nama baik kampungnya ketingkat Propinsi.

**4.2 Nilai Sosial Budaya dalam Novel Merpati Kembar di Lombok dan Kaitannya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas**

Sosial budaya pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam maupun di luar sekolah dan dapat berlangsung secara terus-menerus. Hal ini mengandung pengertian bahwa pelaksanaannya tidak hanya dilakukan di sekolah saja tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, sosial budaya adalah milik seluruh masyarakat yang urusannya sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Dikatakan sangat fundamental sebab ia menjadi pondasi, basis bagi manusia untuk menciptakan diri, masyarakat, dan bangsanya. Dengan kata lain, pondasi bagi tegaknya bangunan kehidupan manusia dan masyarakat. Sebagai pondasi, sosial budaya memberi dasar pada setiap aspek kehidupan manusia dan masyarakat. Sehingga dapat membentuk manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, serta mengembangkan kreativitas dan penuh tenggang rasa dan budi pekerti yang luhur. Jika landasan ini rapuh, maka akan rapuh pula bangunan kehidupan manusia dan masyarakat sekitarnya.

 Jika tiap karya sastra masing-masing mengandung pesan moral, sosial, dan agama yang dipesankan, semuanya dapat mencakup seluruh persoalan hidup. Oleh karena itu, sifat sastra yang mencakup permasalahan kehidupan manusia secara dalam. Maka sastra mempunyai kemampuan memberikan pengalaman batin terhadap manusia yang mau meresapinya. Karena karya sastra merupakan refleksi manusia terhadap lingkungannya mempunyai relevansi dengan masalah-masalah yang menyangkut fenomena manusia. Masalah-masalah yang menjadi objek garapan cipta sastra sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia. Objek ini mampu menentukan proses pengembangan watak dan pribadi anak menuju tingkat kedewasaan dan kematangan berpikir.

Dengan demikian, melalui sosial budaya dan pembelajaran sastra khususnya novel Merpati Kembar di Lombok dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra. Siswa dapat belajar melalui novel tersebut, sehingga mempengaruhi kehidupan siswa yang mengarah pada perubahan tingkah laku yang baik, membentuk siswa berkepribadian lebih baik dalam masyarakat sosial. Pada akhirnya menghasilkan siswa yang berkualitas dan memberikan pengetahuan tentang kehidupan yang disajikan dalam novel tersebut dengan tujuan merangsang kreativitas siswa dan menemukan masalah-masalah khas yang terkandung di dalamnya.

Aspek-aspek yang terkandung dalam novel Merpati Kembar di Lombok sesuai dengan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas yaitu aspek sosial budaya yang berkaitan dengan masyarakat yang menjadikan manusia menjadi orang yang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya yaitu selalu mengambil keputusan dengan berpikir panjang dan menurut keputusan bersama.

Sebagai langkah awal dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sastra di sekolah, guru hendaknya menarik minat belajar siswa dan menciptakan kecintaan terhadap bahan yang akan diajarkan. Ini merupakan awal yang akan mengarah pada pembelajaran sastra yang baik untuk kemudian menuju ke pembinaan apresiasinya. Karena pengajaran sastra akan diarahkan pada kesanggupan individu untuk masuk ke dalam cipta sastra dengan perasaan cinta terhadap sastra.

Jadi, pengajaran sastra hendaknya lebih ditekankan pada segi apresiatifnya sehingga siswa memiliki kepekaan estetis dan sikap batin yang positif.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari pembelajaran sastra adalah harus melakukan pembinaan apresiasi pada siswa. Dengan ini, siswa harus diberikan kesempatan secara langsung untuk mengaplikasikan teori yang sudah didapat dalam pengajaran sastara dengan cara menghayati dan menikmatinya, kemudian siswa dengan mudah memberikan penilaian dan menghubungkan dengan pengalaman hidup sehari-hari. Dengan bekal yang sudah dimiliki oleh setiap siswa dalam mengapresiasikan karya sastra diharapkan dapat mengenal nilai-nilai sosial budaya yang terdapat di dalamnya.

Novel Merpati Kembar di Lombok ini mempunyai pengaruh positif bagi peserta didik. Pengaruh positif yang dimaksud adalah dapat membentuk manusia yang berbudi pekerti yang luhur, taat kepada Sang Pencipta dan menjalani kehidupan di dunia dengan penuh ikhlas.

Dengan demikian, nilai-nilai sosial budaya yang terdapat dalam novel Merpati Kembar di Lombok dapat sejalan dengan tujuan dari pembelajaran sastra di sekolah.

**4.3 Novel Merpati Kembar di Lombok Sebagai Salah Satu Sumber Bahan Pembelajaran Sastra di Sekolah**

Novel Merpati Kembar di Lombok sebagai salah satu hasil penciptaan karya sastra dalam dunia seni saat ini, mampu mendapatkan perhatian kalangan pencipta novel. Sebagai salah satu kekayaan yang dimilikinya. Novel Merpati Kembar di Lombok dijadikan sebagai salah satu sumber bahan pembelajaran sastra di sekolah.

Kurikulum terbaru Sekolah Menengah Atas sebagai rujukan penelitian ini membuat beberapa pokok bahasan kesusastraan, yang dijabarkan dalam KTSP, khusus untuk kelas XII sebagai berikut:

KD 5.1 Menanggapi pembacaan penggalan novel dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan.

KD 5.2 Menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel.

KD 6.1 Menanggapi pembacaan puisi lama tentang lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

KD 6.2 Mengomentari pembacaan puisi baru tentang lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

KD 7.1 Membacakan puisi karya sendiri dengan lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang sesuai.

KD 7.2 Menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen.

KD 8.2 Menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain (pelaku, peristiwa, latar).

KD 13.1 Menemukan unsur-unsur intrinsik teks drama yang didengar melalui pembacaan.

KD 13.2 Menyimpulkan isi drama melalui pembacaan teks drama.

KD 14.1 Membahas ciri-ciri dan nilai-nilai yang terkandung dalam gurindam.

KD 14.2 Menjelaskan keterkaitan gurindam dengan kehidupan sehari-hari.

KD 15.1 Mengidentifikasi tema dan ciri-ciri puisi kontemporer melalui kegiatan membaca buku kumpulan puisi kontemporer.

KD 15.2 Menemukan perbedaan karakteristik angkatan melalui membaca karya sastra yang dianggap penting pada setiap periode.

Sesuai dengan program pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tersebut harus sesuai dengan penyusunan silabus. Dalam penyusunan silabus meliputi tahap-tahap seperti: Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Materi Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Indikator, Penilaian, Alokasi Waktu, Sumber bahan/alat Pembelajaran. Sesuai dengan Standar Kompetensi pada kelas XI yaitu membaca dan memahami berbagai hikayat, novel Indonesia atau novel terjemahan dan Kompetensi Dasar yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau terjemahan. Dengan indikatornya menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik (alur, tema, penokohan, susdut pandang, latar, dan amanat) novel Indonesia, menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) novel terjemahan dengan novel Indonesia. Alokasi waktu yang dibutuhkan 4x45 menit. Dengan tujuan pembelajaran yaitu siswa dapat menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau terjemahan. Materi pembelajaran yang digunakan berupa novel Indonesia dan novel terjemahan untuk mengkaji unsur-unsur intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) dan unsur-unsur ekstrinsik dalam novel terjemahan (nilai budaya, sosial, moral dan lain-lain).

Berikut langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran sastra.

* **Pertemuan Pertama**
1. Kegiatan Awal:
2. Guru menyapa siswa, memeriksa kehadiran, dan mengkondisikan siswa agar siap menerima pelajaran.
3. Guru menyiapkan media dan sumber belajar.
4. Guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran.
5. Kegiatan Inti:
6. Siswa membaca novel Indonesia/terjemahan (model).
7. Guru dan siswa bertanya jawab setelah mendengarkan pembacaan novel.
8. Siswa membentuk kelompok yang masing-masing terdiri atas 4 orang untuk menemukan unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel yang dibaca.
9. Masing-masing anggota kelompok berdiskusi dalam kelompok untuk membahas tiap-tiap unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel tersebut.
10. Setiap kelompok menampilkan hasil kerjanya di depan (model).
11. Kemudian siswa mengumpulkan tugas kelompoknya.
12. Secara individu siswa menganalisis kemudian membandingkan unsur ekstrinsik dan intrinsik novel terjemahan dengan novel Indonesia.
13. Kegiatan Penutup:
14. Guru dan siswa melakukan penyimpulan terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.
15. Guru dan siswa melakukan refleksi.
16. Guru menugaskan kepada siswa untuk menganalisis kemudian membandingkan unsur ekstrinsik dan intrinsik novel terjemahan dengan novel Indonesia.
* **Pertemuan Kedua**
1. Kegiatan Awal:
2. Guru menyapa siswa, memeriksa kehadiran, dan mengkondisikan siswa agar siap menerima pelajaran.
3. Guru menyiapkan media dan sumber belajar.
4. Guru dan siswa bertanya jawab tentang pembelajaran minggu lalu.
5. Kegiatan Inti:
6. Siswa diperintahkan untuk berpasangan dengan teman sebangku.
7. Kemudian siswa bertukar hasil kerja.
8. Selanjutnya siswa membacakan hasil kerja teman dan memberikan tanggapan secara pribadi.
9. Kegiatan Penutup:
10. Guru dan siswa melakukan penyimpulan terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.
11. Guru dan siswa melakukan refleksi.
12. Guru menutup pembelajaran.
* **Sumber Belajar**

Novel terjemahan/novel Indonesia

* **Penilaian**
1. Tagihan : Tugas kelompok
2. Bentuk Instrumen : Uraian bebas, pilihan ganda, jawaban singkat.

Lampiran Contoh Soal:

1. Analisislah unsur-unsur pembangun dalam novel terjemahan atau novel Indonesia.
2. Bandingkan unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik novel terjemahan dengan novel Indonesia.

Skor nilai maksimal

No 1 = 5

No 2 = 5

Jumlah = 10

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0 – 100 sebagai berikut:

Nilai akhir = perolehan skor X skor (100) Ideal =.........

Skor maksimum

Kegiatan pembelajaran apresiasi sastra yang telah dijabarkan, siswa bisa mendapatkan manfaat dari novel yang dibaca, sehingga siswa akan menemukan masalah dalam cerita itu kemudian mampu menghubungkannya dengan manfaat yang diperoleh dalam karya sastra. Selain itu, dapat menggali nilai-nilai yang terdapat dalam novel tersebut sehingga dapat menambah pengetahuan mengenai sosial yang berhubungan dengan masyarakat.

**BAB V**

**PENUTUP**

**5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka simpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Novel Merpati Kembar di Lombok merupakan salah satu karya sastra yang mengangkat masalah sosial budaya masyarakat sasak ke dalam ranah sastra. Novel ini mengangkat warna lokal daerah lombok. Pengangkatan masalah yang memang ada dalam dalam kehidupan sehari-hari , sehingga kita dapat mengambil pelajaran dari novel tersebut.
2. Nilai sosial budaya novel ini sangat tinggi. Ini dapat dilihat pada sosok Mamik Marhaban yang sangat mengagungkan kebangsawanan. Ketika mendengar anaknya menikah dengan orang di luar kalangan bangsawan, Mamik Marhaban marah besar. Ketidaksamaan status sosial diantara Lale Erni dan Hartono membuat Mamik Marhaban menginginkan penjemputan terhadap Lale Erni (ngebelas). Cerminan sikap Mamik Marhaban ini mewakili sikap-sikap golongan bangsawan lain di dalam masyarakat sasak yang lebih memilih membelas anaknya jika dianggap tidak sepadan bahkan membuang/tidak mengakui anaknya lagi. Akan tetapi perbedaan status sosial kadang tak berarti ketika berhadapan dengan kedudukan dan kekayaan. Hal ini menjadi salah satu faktor yang akhirnya membuat Mamik Marhaban tidak membelas pernikahan Lale Erni. Lain halnya ketika Lale Erna menikah dengan pilihan hatinya, Mamik Marhaban mengecap Erna sebagai anak durhaka bahkan sampai membuang Lale Erna (tidak diakui lagi sebagai anak), hanya karena pilihan hatinya itu adalah pemuda kampung dengan status sosial rendah dan hanya seorang PNS sekaligus guru ngaji di masjid kampung. Disini diceritakan begitu kentalnya nilai sosial budaya seperti: (a) *rasa malu dan harga diri*, yang diwujudkan oleh Mamik Marhaban, karena keegoisannya ternyata membuat ia menjilat ludahnya sendiri dan harga diri yang diagungkannya itu ternyata keliru, (b) *menghargai prestasi,* yang diwujudkan Suparman dengan bekerja tanpa pamrih, (c) *gotong-royong*, yang diwujudkan oleh masyarakat dalam membantu kegiatan atau acara bersifat adat, (d) *rendah diri*, diwujudkan oleh Mamik Marhaban dengan membagi harta warisannya kepada anak dan menantunya, (e) *empati tinggi*, diwujudkan oleh masyarakat dengan ikut berempati dalam masalah yang dihadapi oleh Suparman, (f) *rasional atau impersonal*, diwujudkan oleh Suparman yang lebih mementingkan keamanan warga kampungnya dengan tidak melibatkan persoalannya dengan Mamik Marhaban.

3. Novel Merpati Kembar di Lombok karya Nuriadi ini memiliki kaitan dengan pembelajaran sastra di sekolah karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mendukung tujuan dari pengajaran sastra di sekolah.

4. Dilihat dari kapasitas pengajaran yang diambil oleh pembaca terutama peserta didik menjadikan novel Merpati Kembar di Lombok dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra di sekolah menengah.

**5.2 Saran**

1. Setiap karya sastra pada dasarnya mengandung nilai-nilai yang sangat berharga dan memberikan manfaat sebagai bahan ajar, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru dan siswa dalam pembelajaran apresiasi sastra.

2. Bagi masyarakat sastra, dalam mengapresiasi suatu karya sastra jangan mementingkan unsur kenikmatannya saja, karena nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra sangat berguna bagi pembentukan sikap dan pandangan kepada masalah-masalah kehidupan yang ada. Dalam hal ini, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman atau pengalaman hidup ke depan.

3. Mengingat nilai-nilai sosial budaya dalam novel Merpati Kembar di Lombok sangat baik dan memberi suatu pemahaman tentang konsep kehidupan dalam novel tersebut, bisa disosialisasikan dengan cara membukukan cerita ini dan disebarluaskan sebagai bahan bacaan sehingga dapat diserap dan diaplikasikan di tengah-tengah masyarakat suku sasak.